

# PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Hj. Siti Chodijah\*

**Abstract:** *Islam as a religion that carries the mission of mercy for the whole of nature requires a means to implement it effectively and efficiently. One of the means of its implementation is education. Thus, education should be based on the framework and vision of Islam. In line with this sense, therefore, all aspects related to education covering the goals, curriculum, teachers, methods and so forth must be reflected to the mission of Islam. Gradually, Muslims have developed educational activities ranging from the basic level up to the college level. It is proud that the resulting effort has born many encyclopedic scientists whose valuable works that can be found nowadays in a variety of science whether in terms of religious or non-religious science with its various branches. The emergence of such scientists must be ascertained due to the systematic concept and educational process. In accordance to this, nowadays we need the education concept that can produce excellent graduates who are functionally able to compete in hardly competitive society. The results of the aforementioned thought and concepts seem to be beneficial as a reflective thinking used for better future action.*

**ملخص:** احتاج الإسلام إلى الوسائل السديدة لأداء رسالته كرحمة للعالمين، ومنها التربية. ولهذا يجب أن تنطلق التربية من المبادئ والتعاليم الإسلامية. إذن يجب أن يستند إليها جميع العناصر التربوية من الأهداف والمدرسين والمنهج وغيرها. وقد طوّر المسلمون - في عهدهم الطويل - الأنشطة التربوية بداية من المرحلة الإعدادية إلى المرحلة الجامعية. تولدت من هذه المحاولات علماء بما لديهم من مؤلفات - نافعة إلى الآن - في شتى الفنون والعلوم دينية كانت أم كونية تجريبية. ظهور هؤلاء العلماء ليس إلا بسبب المفاهيم والنظام التربوي المطبقة. ونحتاج الآن إلى مفاهيم تربوية يتخرج منها الخريجون المتفوقون النافعون في أوساط المجتمع. والأفكار والمفاهيم التي قدمها العلماء في هذه المقالة لابد من اتخاذها كنقطة الانطلاق للاعتبار والتفكير في تطبيقهما دامت هذه الأفكار والمفاهيم ملائمة بعصرنا.

**Keyword:** *pendidikan, filsafat, Islam*

---

\* Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, antologi, philosophy of mind, epistemologi dan aksi-ologi.<sup>1</sup> Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, maka telaah secara makro ini perlu diketahui. Setidaknya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos). Dengan demikian manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan kehidupan alam semesta.

Seperti halnya alam semesta, maka dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdian Penciptanya (ontologi). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian yang setia, maka manusia dianugerah berbagai potensi baik potensi jasmani, rohani dan ruh (*philosophy of mind*).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui penjenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan (epistemologi). Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun antar sesama makhluk (ciptaan), tak dapat dipisahkan.

## POTENSI MANUSIA

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai ke-lengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian.

Di luar itu manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya insaninya. Lebih dari itu manusia memiliki pula kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap Penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarah dari Penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdian Allah, dalam pola dan perilaku yang benar.

---

<sup>1</sup> H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksafa, 1991), 6

Secara garis besarnya potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya; yaitu:

**a. *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah)**

Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan tersebut adalah berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap hidup.

Kemudian dorongan yang kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu marah, bertahan atau menghindari dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Dorongan mempertahankan diri berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman dari luar dirinya. Realisasinya berupa karya busana, senjata, tempat tinggal dan sebagainya.

Adapun dorongan yang ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi ke generasi sebagai pelanjut kehidupan.

Ketiga macam dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah. Diperoleh tanpa harus melalui proses belajar. Karena itu dorongan ini disebut sebagai dorongan naluriah atau dorongan instinktif. Dorongan yang siap pakai, sesuai dengan kebutuhan dan kematangan perkembangannya.

**b. *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi)**

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Namun di luar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia seperti antara lain indera keseimbangan dan taktil. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi syaraf.

**c. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal)**

Jika *hidayat al-qhariziyat* dan *hidayat al-hissiyat* dimiliki oleh setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, maka *hidayat al-aqliyat* hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

**d. *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan)**

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropolog, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (*believe in supernatural being*). Di lingkungan kehidupan primitif misalnya ditemui upacara-upacara sakral dalam bentuk penyembahan leluhur (*totemisme*), maupun benda-benda alam yang lainnya.

Dorongan untuk mengabdikan ini terasim dari berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain. Gejala-gejala emosional ini mendorong manusia untuk memuja sesuatu yang dinilainya dapat menetralkan perasaan-perasaan tersebut. Pada masyarakat primitif fenomena ini ditampilkan dalam bentuk pemujaan pada benda-benda alam yang bersifat konkret sebaliknya pada masyarakat maju, terkadang terjadi pergeseran ke hal-hal yang lebih abstrak.

Dalam kasus-kasus seperti itu terlihat bahwa bagaimanapun sederhananya peradaban manusia, dorongan untuk mengabdikan dan tunduk kepada sesuatu yang dianggap adi kuasa tetap ada. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dorongan tersebut merupakan fitrah manusia<sup>2</sup> Dorongan ini adalah bagian dari faktor intern (bawaan sejak lahir) sebagai anugerah Allah.

Dorongan ini menggambarkan bahwa pada diri manusia memang sudah ada rasa keberagaman dalam bentuk kecenderungan untuk menundukkan

---

<sup>2</sup> QS. 30:30

diri kepada sesuatu yang dikagumi, disamping jenis perasaan lain yang ada. Dalam berbagai kajian tentang psikologi agama, antropologi agama maupun sosiologi agama, terlihat bahwa dalam kehidupannya manusia memang tak dapat dipisahkan dari agama. Ada semacam kecenderungan untuk beragama pada manusia baik secara individu maupun kelompok.

Kajian psikologi agama mengidentifikasi bahwa pada diri manusia, terdapat rasa penyesalan dan rasa bersalah (*sense of guilt*). Kemudian temuan antropologi baik budaya maupun antropologi fisik, menunjukkan baik di lingkungan masyarakat asli (primitif), maupun modern dijumpai adanya upacara-upacara ritual dan benda-benda yang dianggap suci. Sedangkan sosiologi agama mengetengahkan temuan tentang nilai-nilai suci dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakat.

Keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia, yaitu: jasmani, akal nafs dan ruh. Hidayat al-ghariziyat dan hissiyat terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (*basyr dan nafs*). Sedangkan hidayat al aqliyah (aqal), dan hidayat al-diniyyah termuat dalam ruh (bukan roh). Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia pada umumnya.

## PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA

Potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Kodratnya memang manusia dianugerah oleh Penciptanya berupa kemampuan potensial dasar.

Demikian halnya dengan potensi yang dimiliki manusia. Potensi naluriah, inderawi, akal maupun rasa keberagaman pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan.

### a. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini digunakan dalam konteks pandangan filsafat yang mengacu kepada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Dijelaskan oleh Penciptanya

bahwa manusia selaku makhluk ciptaan Allah yang setia<sup>3</sup>. Dengan demikian, dalam tinjauan filosofis al-Quran, manusia merupakan makhluk ciptaan yang diprogramkan untuk mengabdikan kepada Penciptanya.

Dalam hubungan dengan hakikat penciptaannya, maka keberadaan (eksistensi) manusia baru akan bermakna apabila pola hidupnya disesuaikan dengan rancang bangun (*blue print*) yang sudah ditetapkan oleh Sang Khaliq. Ada pedoman dasar yang harus diikuti dalam pengembangan potensi manusia agar sejalan dengan kehendak Penciptanya. Dengan demikian pengembangan potensi manusia, apapun bentuknya harus diarahkan bagi terwujudnya nilai-nilai Ilahiyat dimaksud. Nilai-nilai Ilahiyat ini dijadikan dasar dan sekaligus sebagai tujuan dalam pengembangan potensi manusia.

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam nilai-nilai Ilahiyat merupakan nilai yang mengandung kebenaran yang hakiki. Berdasarkan pendekatan filosofis ini, pengembangan potensi manusia diarahkan pada memenuhi jawaban yang mengacu kepada permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang untuk apa potensi itu dianugerahkan oleh Penciptanya bagi kepentingan hidup manusia. Jelasnya bahwa potensi yang dianugerahkan itu tidak lepas dari kaitannya dengan pengabdian kepada Penciptanya.

Pada garis besarnya pengembangan potensi manusia harus mengacu kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku Pencipta. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Pengembangan ini diarahkan pada nilai-nilai batin, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia, bahwa segala potensi yang dimiliki merupakan nikmat Allah.<sup>4</sup>

## **b. Pendekatan Kronologis**

Yang dimaksud dengan pendekatan kronologis adalah pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui pentahapan. Melalui pendekatan ini manusia dipandang sebagai makhluk evolutif. Disadari bahwa manusia bukanlah makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Dari lahir hingga menginjak usia dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

---

<sup>3</sup> QS.51:56

<sup>4</sup> QS.16:53

Secara fisik, kejadian manusia diawali dari proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma), dan kemudian berkembang menjadi janin,<sup>5</sup> lalu berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa hingga mencapai usia lanjut.<sup>6</sup> Setiap tahap perkembangan ditandai oleh adanya ciri khas (karakteristik) tertentu pada kemampuan yang dimilikinya. Jadi manusia memiliki periodisasi dalam perkembangan dan kemampuannya.

### c. Pendekatan Fungsional

Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia.<sup>7</sup> Semua yang diciptakan-Nya pasti mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan pencipta potensi manusia.

## PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

### 1. Ibn Miskawih

#### a. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/ 932 M. di Rayy, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412H/16 Februari 1030 M. Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H/932-1062 M.) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhmar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.

Dalam bidang pekerjaan, tercatat, bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pen-didik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan pe-nguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya ibn 'Adi dan Ibn Sina. Selain itu Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, At-Thabari (w.310H./923M). Selanjutnya ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahlian Ibn Miskawaih dalam

---

<sup>5</sup> QS.23:12-14

<sup>6</sup> QS.40:67

<sup>7</sup> QS.44:38

berbagai bidang ilmu tersebut antara lain dibuk-tikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.

Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibn Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika Ibn Miskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis.<sup>4</sup> Di antara karya tulisnya adalah *Risalah fi al-Lazzat wa al-Alam*, *Risalah fi at-Thabi'at*, *Risalah fi fauhar an-Nafs*, *Maqalat an-Nafs wa al-'Aql*, *Fi Isbat as-Shuivar al-Ruhaniyat allati la Yahula Lana*, *min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul*, *Ta'rif li Miskawaih Yumayyizu bihi bain ad-Dahr wa az-Zaman*, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan *Risalah fi Jawab fi Su'ali li AH ibn Miskawaih Ha Abi Hayyan as-Shaulifi Haqiqat al-'Adi*.

## b. Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih

Pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Untuk kedua masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **Konsep Manusia**

Sebagaimana para filosof lainnya Ibn Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnyanya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu: (1) Daya ber-nafsu (*an-nafs al-bahimiyyaf*) sebagai daya terendah; (2) Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, dan (3) Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur ruhani berupa *an-nafs al-bahimiyyat* dan *an-nafs as-sabu'iyyat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqat* berasal dari ruh Tuhan. Karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran.

Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat/ as-syahiviyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat as-sabu'iyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sa-kitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibn Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.

### **Konsep Akhlak**

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.

Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah The Doktrin of the Mean atau The Golden ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibn Miskawaih. Filosof China, Mencius (551-479) misalnya, memiliki paham tentang doktrin jalan tengah. Filosof Yunani seperti Plato (427-347'SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga didapati memiliki paham demikian.

Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah* dan *an-nathiqah*. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah* atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

Keempat keutamaan akhlak tersebut (*al-iffah*, *as-saja'ah*, *al-hikmah* dan *al-'adalah*) merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu amat banyak jumlahnya, bahkan tidak terhitung.

### **Konsep Pendidikan**

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Di sini terlihat dengan jelas bahwa karena dasar pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih ini selengkapnyapun dapat dikemukakan sebagai berikut.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan ini, maka Ahmad Abd al-Hamid as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *as-sa'adat* di bidang akhlak. Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Makna *al-sa'adat* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Hak Ansari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya *as-Sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).

### **Materi Pendidikan Akhlak**

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya. Tiga hal pokok tersebut adalah (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*, dan kedua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*. Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan materi yang terdapat dalam ilmu non-agama serta hukum mempelajarinya.

Ibn Miskawaih tidak memperinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia, Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Ibn Miskawaih antara lain shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaih tidak memberi penjelasan lebih

lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku dan sujud memang memiliki unsure olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apa pun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyetujuinya. Ia menyebut misalnya ilmu nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu manthiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir.

Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*al-handasaf*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sementara itu sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhoi Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai keghaiban.

### ***Pendidik dan Anak Didik***

Pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan anak didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibn Miskawaih harus mele-bihi cintanya

terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik atau murid disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang mampu melakukannya, maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap guru berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Alasan yang ia ajukan adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

Namun demikian, Ibn Miskawaih tampaknya tidak menempatkan Guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut di atas. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi itu adalah guru yang berderajat *mu'allim al-misal* (misalnya), *al-hakim*, atau *al-mu'allim al-hikmat*?

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah.

Dari pandangan demikian itu, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaih dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab.

Menurutnya yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua. Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Secara umum ia membagi cinta kepada empat bagian. Pertama, cinta yang cepat melekat tetapi juga cepat pudar. Kedua, cinta yang cepat melekat tetapi tidak cepat pudar. Ketiga, cinta yang melekatnya lambat tetapi pudarnya cepat pula, dan ke-empat cinta yang melekat dan pudarnya lambat. Cinta yang dasarnya karena kenikmatan, termasuk cinta yang cepat melekat dan cepat pula pudarnya. Sedangkan cinta yang dasarnya karena kebaikan, termasuk cinta yang cepat melekat tetapi lambat pudarnya.

Selanjutnya cinta yang didasarkan atas kemanfaatan, termasuk cinta yang lambat melekatnya dan cepat pula pudar. Sedangkan cinta yang dasarnya adalah semua jenis kebaikan tersebut, maka melekat dan pudarnya lambat.

Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibn Miskawaih sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikit pun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian. Pemikiran demikian itu sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah diuraikan di atas.

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaih, paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi masih berada di bawah cinta murni. Dengan demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya pada masalah lain, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik. Yang terbaik, sebagaimana telah disebutkan di atas adalah yang pertengahan. Karena itu posisi guru biasa, bisa diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: (1) bisa dipercaya; (2) pandai; (3) dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

### ***Lingkungan Pendidikan***

Seperti pernah dikemukakan sebelumnya, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling me-nolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apa-bila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurna. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil pertemuan di antaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat Jum'at, shalat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian itu, menurut Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintahan. Kepala ne-gara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk mencipta-kannya. Karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi. Satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya. Terhadap pemimpin demikian, rakyat wajib mencintainya semisal cinta anak terhadap orang tuanya.

## 2. Imam Al-Ghazali

### a. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.<sup>8</sup> Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka. peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenai sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari keberiaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Di masa kanak-kanak Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di

---

<sup>8</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam pendidikan (Studi ten-tang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (terj.) H.S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan, dari judul asli Kitab *Mazahibfi at-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazhabi at-Tarbawiy 'ind Al-Ghazali*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 9

Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi.

Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman. Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w.478 H. atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar Ilmu kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu Pengetahuan Agama lainnya.

## **b. Konsep Pendidikan Al-Ghazali**

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang ber-kaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid berikut ini.

### **Tujuan Pendidikan**

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 48

Tujuan ini tampak bemuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarananya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Dan pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Dan kecenderungan tersebut menurut keadaannya yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak Tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.

## **Kurikulum**

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut.

*Pertama*, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan mudharat (kesusahan) baik bagi yang memilikinya, maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan, menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong ilmu yang tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab), dan ilmu nujum yang

berdasarkan istidlaly, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia menjadi ragu pada Allah, lalu menjadi kafir.

*Kedua*, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridlai-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat.

Terhadap ilmu model kedua Al-Ghazali membaginya kepada dua bagian. Pertama, wajib 'aini dan wajib kifayah. Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa di antara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenai zat dan sifat-sifat-Nya. Yang lain lagi mengatakan bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu fiqih, sebab dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui masalah ibadah, mengenai yang halal dan haram, baik yang menyangkut tingkah-laku secara umum, ataupun yang menyangkut bidang mu'amalah. Sementara itu yang lain memandag bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu al-Qur'an dan As-Sun-nah, karena dengan mengetahui al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenai agama dengan baik, dan dapat semakin dekat kepada Tuhan.

Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib 'aini bagi setiap Muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang wajib 'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang mengetahui ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardlu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalah,

*Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau se-dikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan ke-raguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu

matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu Ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

### **Metode Pengajaran**

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

### **Kriteria Guru Yang Baik**

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Al-Ghazali sampai pada uraian mengenai kriteria guru yang baik. Menurutny bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempuma akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempumaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

*Pertama*, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

*Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW.

yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

*Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seorang guru juga tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

*Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.

*Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh, dan guru ilmu fiqh mencela guru hadits dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.<sup>10</sup>

*Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

Dari enam sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan

---

<sup>10</sup> Ghazali, al, *Ihya ulum ad-Din*, Juz III, (Beirut: Dar Al-fikr, tt), 50

dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

## PENUTUP

Islam sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam memerlukan sarana untuk menerapkannya secara efektif dan efisien. Sarana tersebut salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan harus bertolak dari kerangka dan visi ajaran Islam tersebut. Dengan ini, maka seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode dan lainnya harus tetap didasarkan pada misi ajaran Islam tersebut.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang, ummat Islam telah mengembangkan kegiatan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dari upaya ini telah banyak dilahirkan para ilmuwan ensiklopedik yang karya-karyanya masih dapat kita jumpai hingga sekarang dalam berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu non-agama dengan berbagai cabang-nya. Munculnya para ilmuwan yang demikian, sudah dapat dipastikan karena adanya konsep dan sistem pendidikan yang beroperasi di dalamnya.

Pemikiran para pakar menunjukkan dengan jelas bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang universal, dalam arti akan ada pada setiap bangsa dan setiap zaman. Kajian terhadap masalah pendidikan tidak akan berakhir, mengingat zaman selalu berkembang, dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga terus berkembang.

Tanggung jawab para kaum intelektual Muslim terhadap bidang pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan makalah ini, tampaknya perlu ditindak lanjuti demi kemajuan ummat manusia. Untuk itu kajian terhadap masalah pendidikan dan upaya menerapkannya merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Abd al-Hamid as-Sya'ir, *Manabij al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-hlami*, Kairo, Dar al-Thiba'at al-Muhammadiyah, 1979.

- Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy, *Al-Usus al-Nafsiyyat wa al-Tarbiyyat Li Ri 'ayatal-Syabab*, Kahirat, Dar al-Ma'arif, 1966.
- Amin, Ahmad, *Zhur Islam*, Kairo, TP, 1962, Vol. II, cet. III.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksafa, 1991.
- B.H. Siddiqui, *Miskawaih on the Purpose of Historiography dalam The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation, 1971.
- Badawi, Abd ar-Rahman dalam M.M. Syarif, (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrosowitz, 1963.
- Baiquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung, Pustaka Salman, 1983.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, IKIP-FKIP GAMA Press, 1984.
- Garaudy, Roger, *Mencari Agama Pada Abad XX*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.
- Ghazali, al, *Ihya ulum ad-Din*, Juz III, Beirut, Dar Al-fikr, tt
- Harold Tintus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Hasan Tamim 'al-Muqadimah, *Tahzib al-Akhlaq iwa Tathhir al-A'raq*, Beirut, Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayat,
- James Legge (penterjemah), *The Four Book: Confucian Analect, The Great Learning, The Doctrin of The Mean, and the Works of Mencius and Wing-Tsit Chan, A Source Book in Chinese Philosophy*, New Jersey: Princenton University Press, 1963.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna, 1986.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna, 1987.
- , *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1986.
- , *Pendidikan dan Peradaban*, Jakarta, al-Husna, 1986.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta, al-Husna, 1989.
- Mahmud, Abd al-Halim, *At-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubrani, 1982.
- Miskawaih, Ibn, *Tabzib al-Akhlaq*, Beirut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.

Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, Kairo, Muassasat al-Khanji, 1963.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

Ottal, William R., *The Psychobiology of Mind*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978

Sulaiman, Fathiyah Hasan, Aliran-aliran dalam pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali), (terj.) Dr.H.S. Agil Husin Al-Munawar, MA. dan Hadri Hasan, MA., dari judul asli Kitab *Mazahibfi at-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazbabi at-Tarbawy 'indAl-Ghazali*, Semarang: Toha Putra, 1993.

Sumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Sinar Harapan, 1991.